



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

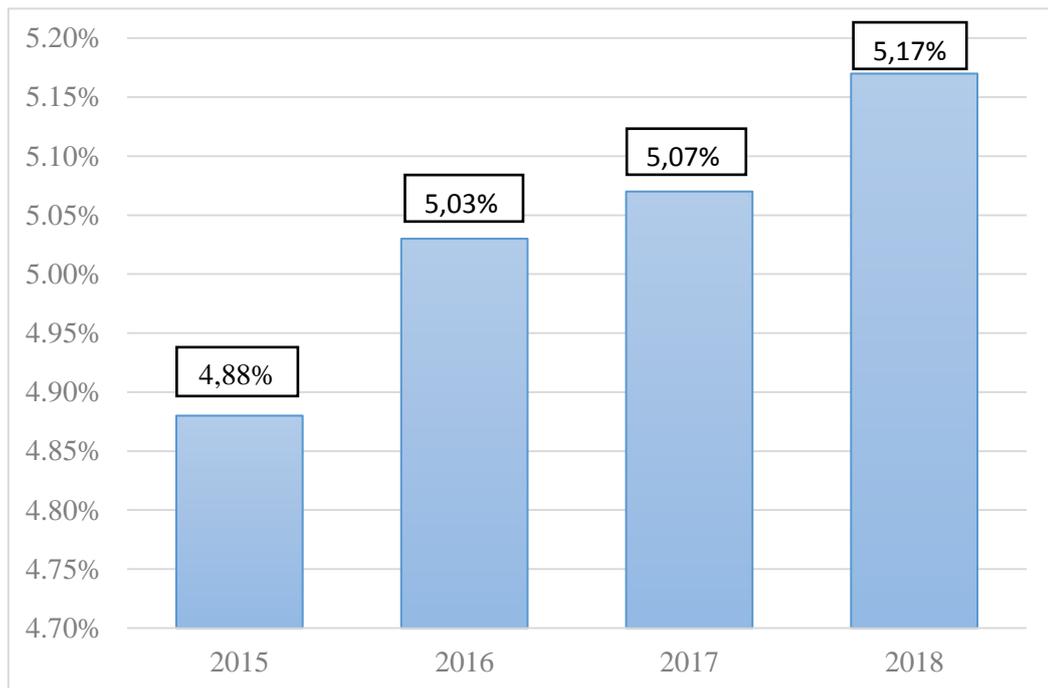
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia di tahun 2018 tumbuh 5,17 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2018 dibanding triwulan IV-2017 tumbuh 5,18 persen (y-on-y) (BPS, 2019).

**Grafik 1.1**

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik (2015-2018), data diolah

Berdasarkan Grafik 1.1 terkait Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2015 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 4,88 persen, lalu meningkat pada tahun 2016

menjadi 5,03 persen, meningkat menjadi 5,07 persen pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 5,17 persen.

Industri manufaktur memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini, industri manufaktur mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20 persen. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto dari capaian 20 persen tersebut, Indonesia menempati peringkat kelima diantara negara G20. Wakil Presiden Jusuf Kalla menyampaikan bahwa selama ini sektor industri manufaktur memberikan kontribusi besar terhadap PDB nasional dengan rata-rata sumbangsuhnya mencapai 21,30 persen dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (Kemenperin, 2019). Kementerian Perindustrian sedang fokus menggenjot kinerja lima sektor manufaktur di dalam negeri untuk siap memasuki era industri 4.0 dan menjadi penopang terhadap pertumbuhan ekonomi nasional ke depannya. Kelima sektor tersebut, yaitu industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, kimia, otomotif, serta elektronika (Kontan, 2019).

Dalam pasar modal perusahaan manufaktur merupakan sektor mayoritas, pada tahun 2019 jumlah perusahaan di dalam pasar modal sebanyak 671 perusahaan dengan jumlah perusahaan manufaktur sebanyak 184 perusahaan atau sebesar 27,42% dari pasar modal (IDX, 2019). Pasar modal merupakan sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (OJK, 2019). Menurut Putri dan Widodo (2016) di Indonesia satu-satunya pasar modal yang ada adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Menurut Halim (2015) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Menurut BEI dengan membeli atau memiliki saham terdapat dua keuntungan yang dapat diperoleh oleh investor, yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual, sedangkan dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan (IDX, 2019).

Menurut data yang diperoleh dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan juga Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur tercatat sebagai sektor dengan perusahaan yang paling banyak dalam pembagian dividen tunai pada tahun 2019 atas laba bersih tahun 2018, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Perbandingan Pembagian Dividen Tunai Tahun 2019 Atas Laba Tahun 2018  
Pada Semua Sektor dalam Bentuk Persentase**

Sektor	Jumlah Terdaftar Tahun 2018	Jumlah Pembagian Dividen Tunai Tahun 2019	Persentase Perbandingan
<i>Agriculture</i>	20	9	45.00%
<i>Mining</i>	47	16	34.04%
<i>Manufacturing</i>	167	87	52.10%
<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	73	27	36.99%
<i>Infrastructures, Utilities and Transportation</i>	71	21	29.58%
<i>Finance</i>	91	35	38.46%
<i>Trade, Services and Investment</i>	153	50	32.68%
<b>Total</b>	<b>622</b>	<b>245</b>	

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia dan Bursa Efek Indonesia, data diolah

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan sektor lainnya perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak dalam pembagian dividen tunai tahun 2019 atas laba tahun 2018 yaitu dari 167 perusahaan sebanyak 87 perusahaan manufaktur membagikan dividen tunai atau sebesar 52,10% dari jumlah perusahaan yang terdaftar, sedangkan untuk sektor *Trade, Service and Investment* yang merupakan perusahaan dengan jumlah terdaftar terbanyak kedua yaitu sebanyak 153 perusahaan terdapat sebanyak 50 perusahaan yang membagikan dividen tunai atau sebesar 32,68% dari jumlah perusahaan yang terdaftar.

Besar kecilnya jumlah suatu dividen yang dibayarkan tergantung pada kebijakan dividen dari setiap perusahaan (Pamungkas, *et al.* 2017). Menurut Lestari dan Chabachib (2016) besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan pada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta bentuk kebijakan yang dianut oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sartono (2010) dalam Muhammadiyah dan Jamil (2015) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Menurut Kowanda, *et al* (2016) sebagai pengelola, pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk menahan sebagian besar labanya dari pada dibagikan dalam bentuk dividen. Hal ini terjadi karena manajemen memiliki kepentingan untuk menanamkan kembali laba melalui berbagai investasi yang menguntungkan. Sedangkan para pemegang saham umumnya menginginkan

pembagian dividen yang relatif stabil karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sehingga mengurangi ketidakpastian pemegang saham dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan, oleh karena itu kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh terhadap pemegang saham dan bagi perusahaan yang akan membayarkan dividen (Winarko, 2017). Menurut Riyanto (2001) dalam Laili, *et al* (2015) apabila perusahaan menahan sebagian besar pendapatannya dalam bentuk saldo laba maka akan menyebabkan pembayaran dividen akan semakin kecil. Menurut Kurniawan, *et al* (2016) perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Menurut Hanif dan Bustamam (2017) jumlah dividen yang dibayarkan akan memengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham.

Kebijakan pembayaran dividen dapat dilihat pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan. Menurut Laili, *et al* (2015) DPR yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham. Menurut Brealey, Myers, Marcus (2008) dalam Hanim, *et al* (2015) *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. Menurut Winarko (2017) besar kecilnya DPR akan memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Menurut Riyanto (2001) dalam Wardaningsih, *et al* (2017) semakin tinggi *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan berarti semakin kecil dana yang tersedia untuk

ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Menurut Kartika, *et al* (2015) semakin besar *dividend payout ratio* yang ditetapkan perusahaan berarti semakin besar bagian keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar *dividend payout ratio* semakin kecil saldo laba, saldo laba yang kecil akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, apabila saldo laba semakin besar maka *dividend payout ratio* akan semakin kecil.

Dalam pembayaran dividen terdapat jadwal pembayaran dividen, yaitu *cum dividend date*, *ex dividend date*, *date of record* dan *date of payment*. Menurut Lestari, *et al* (2018) *cum-dividend date* adalah hari terakhir dimana seorang pemegang saham yang tercatat sebagai pemilik masih berhak untuk menerima pembagian dividen dihari yang sudah ditetapkan. Menurut Ross, *et al* (2016) *ex dividend date* adalah tanggal dua hari kerja sebelum tanggal pencatatan, menetapkan individu-individu yang berhak atas dividen, *date of record* merupakan tanggal dimana pemegang saham harus dicatat agar dapat menerima dividen, dan *date of payment* adalah tanggal dimana cek dividen dikirimkan kepada pemegang saham tercatat.

Salah satu perusahaan dengan nilai *DPR* yang meningkat adalah PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC), menurut data yang diperoleh dari RTI *Business*, nilai *DPR* dari IMPC tahun 2017 adalah sebesar 44,44% dan meningkat menjadi 55.56% pada tahun 2018. Menurut Direktur Utama IMPC, Haryanto Tjiptodihardjo dividen yang akan diberikan setara dengan Rp8 per saham atau jika ditotal mencapai Rp38,67 miliar. Dividen tersebut berasal dari laba bersih

perseroan sepanjang tahun 2017 yang mencapai Rp87,26 miliar (Sindonews, 2018). Pada tahun 2019, IMPC dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) menyetujui pembagian dividen kepada para pemegang saham sebesar Rp48,34 miliar atau 55,9% dari laba bersih tahun buku 2018 yang sebesar Rp86,44 miliar. Menurut Lenggana Linggawati, Sekretaris IMPC dengan total dividen ini artinya setiap saham memperoleh dividen tunai sebesar Rp10 per lembar saham (Kontan, 2019).

Peningkatan dividen yang terjadi pada IMPC ini membuat banyak investor tertarik untuk membeli saham, ketertarikan investor dapat dilihat dari meningkatnya harga saham dan meningkatnya volume perdagangan atas saham. Pada saat *cum date* harga saham ditutup dengan harga Rp955 per lembar saham dengan volume perdagangan sebesar 565,700 dan meningkat menjadi Rp965 per lembar saham dengan volume perdagangan sebesar 573,500 pada saat *ex date* (Yahoo Finance, 2020).

Berdasarkan data diatas, dengan meningkatnya dividen dapat meningkatkan minat investor atas saham dan membuat harga saham serta volume perdagangan atas saham meningkat. Menurut Pasadena (2013) dalam Pamungkas *et al* (2017) apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Selain PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC), terdapat beberapa perusahaan manufaktur lain yang memiliki *DPR* meningkat pada tahun 2018, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2****Perusahaan Manufaktur dengan *Dividend Payout Ratio* Meningkat pada Tahun 2018**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	DPR		2019			
			2017	2018	Price		Volume	
					Cum Date	Ex Date	Cum Date	Ex Date
1	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk. [S]	1.38%	38.64%	Rp520	Rp550	1.38m	2.98m
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. [S]	138.61%	176.85%	Rp20.250	Rp21.200	1.82m	4.55m
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk. [S]	39.95%	40.01%	Rp11.550	Rp12.175	9.46m	13.00m
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk. [S]	24.25%	34.93%	Rp1.300	Rp1.315	1.80m	2.48m
5	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. [S]	26.72%	27.34%	Rp9.150	Rp9.150	4.50k	8.70k

Sumber : RTI Business dan Yahoo Finance, data diolah

Harga saham dan volume perdagangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel 1.2 harga saham CAMP pada saat *cum date* hingga *ex date* mengalami kenaikan sebesar Rp30, dan volume perdagangan sebanyak 1,377,500 pada saat *cum date* meningkat menjadi 2,975,200 pada saat *ex date*. Dengan harga saham dan volume perdagangan yang meningkat artinya investor tertarik untuk membeli saham CAMP, karena dengan harga saham yang meningkat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Menurut Kartika, *et al* (2015) secara umum penetapan kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen, semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, tingkat keuntungan perusahaan dapat dilihat melalui rasio

profitabilitas, profitabilitas perusahaan dapat dilihat melalui *Return On Asset (ROA)*.

Menurut Atmoko, *et al* (2017) *ROA* adalah salah satu ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang digunakan untuk operasi. Menurut Laili *et al* (2015) *ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas perusahaan yang menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. *ROA* yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan aset dengan efektif, contoh mesin untuk meningkatkan produksi, dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba, dengan laba yang mengalami kenaikan maka *retained earning* akan meningkat, semakin tinggi *retained earning* maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk membayarkan dividen yang lebih tinggi, dengan pembayaran dividen yang lebih tinggi artinya dividen per lembar saham tinggi, ketika dividen per lembar saham/*DPS* lebih besar dari laba per lembar saham/*EPS* maka nilai *DPR* akan meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *DPR*. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017) menyatakan bahwa secara parsial *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *DPR*.

Menurut Rahardjo (2009) dalam Winarko (2017) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara jumlah seluruh utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri perusahaan. Menurut

Sartono (2012) dalam jurnal Hanif dan Bustamam (2017) *DER* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) semakin besar *DER* menunjukkan semakin tinggi kewajibannya.

Semakin rendah *DER* maka proposi utang yang digunakan lebih rendah dalam kegiatan pendanaan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan ekuitas. Dengan sumber pendanaan perusahaan menggunakan utang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan ekuitas, maka pembayaran bunga terkait utang akan lebih rendah, sehingga dapat membuat laba menjadi lebih tinggi. Laba tinggi maka *retained earning* akan meningkat, semakin tinggi *retained earning* maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk membayarkan dividen yang lebih tinggi, dividen yang tinggi artinya dividen per lembar saham tinggi, ketika dividen per lembar saham/*DPS* lebih besar dari laba per lembar saham/*EPS* maka akan meningkatkan nilai *DPR*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap *DPR*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika, *et al* (2015) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh tidak signifikan terhadap *DPR*.

*Earning Per Share (EPS)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Hanif dan Bustamam, 2017). *EPS* adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. *EPS* juga merupakan suatu informasi penting serta

menarik bagi para investor dalam mengembangkan investasinya pada pasar modal. Dimana tingkat keuntungan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau *earning* merupakan indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membagikan *dividend payout ratio* kepada para pemegang saham. *EPS* sendiri merupakan perbandingan antara pendapatan setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham beredar. Ketika *EPS* tinggi artinya laba yang diperoleh perusahaan tinggi, laba yang tinggi maka *retained earning* akan meningkat, semakin tinggi *retained earning* maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk membayarkan dividen yang lebih tinggi, dividen yang tinggi artinya dividen per lembar saham tinggi, ketika dividen per lembar saham/*DPS* lebih besar dari laba per lembar saham/*EPS* , maka nilai *DPR* akan meningkat.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017) menunjukkan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap *DPR*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, *et al* (2017) menunjukkan bahwa *EPS* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Fahmi (2012) dalam Yasa dan Wirawati (2016) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas perusahaan merupakan hal penting dalam kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Laili, *et al*.

2015). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio (CR)*.

Menurut Subramanyam (2017) *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang mengukur aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas jangka pendek. Semakin tinggi *Current Ratio (CR)*, maka kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo menggunakan aset lancar lebih besar. Semakin tinggi *CR* menunjukkan bahwa *current asset* lebih besar dari *current liabilities*. Perusahaan dapat menggunakan *current asset* berupa persediaan untuk mendukung operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan, sehingga dengan meningkatnya penjualan yang diikuti dengan beban (*cost of goods sold*) yang efisien maka akan meningkatkan laba. Laba yang tinggi maka *retained earning* akan meningkat, *retained earning* yang meningkat dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk membayarkan dividen yang lebih tinggi, dividen yang tinggi artinya dividen per lembar saham tinggi, ketika dividen per lembar saham/*DPS* lebih besar dari laba per lembar saham/*EPS* maka nilai *DPR* akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) menunjukkan bahwa *CR* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *DPR*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili, *et al* (2015) menunjukkan bahwa *CR* berpengaruh negatif pada *DPR*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al* (2016) menunjukkan bahwa variabel *CR* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *DPR*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *firm size* dan menambahkan variabel independen *current ratio* yang diambil dari Laili, *et al* (2015).
2. Penelitian sebelumnya menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, dan Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah *dividend payout ratio*, dan variabel independen yang diteliti adalah *return on asset, debt to equity ratio, earning per share, dan current ratio*.
2. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 sebagai objek penelitian.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?
4. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *return on asset* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *earning per share* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya terkait pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat untuk membeli atau menjual saham sehubungan dengan harapannya terhadap dividen yang dibagikan.
3. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan dividen, agar dapat memutuskan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.
4. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta bahan referensi dan rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II: TELAAH LITERATUR**

Pada bab ini berisi tinjauan teori yang diperlukan dalam menunjang penelitian dan konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, serta model penelitian yang akan diuji.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yang terdiri dari objek penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai pengolahan data dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang dibuat.

**BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi dalam penelitian ini.